

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik

1. Hakikat Kemampuan Menulis Anak Usia 5-6 Tahun

a. Pengertian Kemampuan Menulis

Setiap anak memiliki keunikan masing-masing yang berbeda, begitu juga dengan kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan yang dimiliki anak dapat diasah sehingga meningkatkan kemampuan yang dimiliki anak. Kemampuan merupakan kesanggupan yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu. Wortham mengungkapkan bahwa kemampuan sebagai keterampilan atau kemampuan sebagai kesanggupan dalam bidang tertentu.¹ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu yang dapat ditingkatkan.

Kemampuan tidak hanya sebatas kesanggupan seseorang dalam melakukan sesuatu. Menurut Munandar kemampuan merupakan daya untuk melakukan sesuatu tindakan sebagai hasil dari

¹Sue C. Wortham, *Assesment in Early Childhood Education Fifth Edition*, (Ohio: Pearson, 2008), Hlm. 50.

pembawaan dan latihan.² Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor yang dimaksud adalah faktor keturunan dari orang tua dan faktor stimulasi atau latihan yang dilakukan melalui penguasaan dibidang tertentu.

Berdasarkan pernyataan yang telah dijabarkan, dapat dideskripsikan mengenai pengertian kemampuan. Kemampuan adalah kesanggupan dibidang tertentu, yang dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor latihan dan melalui latihan tersebut kemampuan dapat ditingkatkan.

Komponen bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan manusia adalah menulis. Selain bahasa lisan bahasa tulisan menjadi salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan maksud dan pesan. Menulis merupakan salah satu cara berkomunikasi dengan orang lain secara tidak langsung atau tanpa bertatap muka. Menurut Machado "*Writing is the ability to use print to communicate with others*".³ Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa menulis merupakan kemampuan untuk menggunakan tulisan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi dengan orang lain adalah suatu hal yang sangat penting untuk mendapatkan dan

²SC. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta: Grasindo, 2008), Hlm. 17.

³Jeanne M. Machado, *Early Childhood Experiences in Language Arts: Early Literacy 9th Edition*, (USA: Cengage Learning, 2010), Hlm. 492.

memberikan informasi, oleh karena itu, kemampuan menulis perlu dikembangkan.

Menurut Markam menulis mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol gambar dan merupakan suatu aktivitas kompleks yang grafis dan mencakup gerakan lengan, tangan, jari dan mata secara terintegrasi.⁴ Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa menulis merupakan kegiatan yang membutuhkan koordinasi antara gerakan tangan, mata dan pikiran, dimana koordinasi mata dan tangan dibutuhkan untuk memegang alat tulis, dan pikiran untuk menjadi dasar penulisan persepsi huruf dan bahasa tulis.

Kegiatan menulis tersebut anak membutuhkan pengalaman dengan alat bantu untuk mengembangkan kemampuan menulisnya. Eliason dan Jenkins mengemukakan bahwa *“Children need many experiences with tools such as paper, pencil, pens, markers, chalk, brushes, and crayons to develop abilities not only in handling and using these tools, but also in making refined strokes”*.⁵ Dapat diartikan bahwa anak perlu memiliki pengalaman menggunakan alat seperti kertas, pensil, pulpen, krayon, spidol, kuas, kapur untuk mengembangkan kemampuan menulis, tidak hanya dalam menangani dan menggunakan alat-alat tersebut, tetapi juga dalam membuat

⁴Samsiah, *“Buku Ajar Kesulitan Calistung pada Anak Usia Dini”*, (Jakarta: Cahaya Mentari Nasution, 2008), Hlm. 63.

⁵Claudia Eliason dan Loa Jenkins, *A Practical Guide To Early Childhood Curriculum 9th*,(USA: Pearson, 2008), Hlm. 202.

goresan halus. Dapat disimpulkan bahwa lebih banyak pengalaman menggunakan alat tulis anak mampu meningkatkan kemampuan menulisnya.

Menulis dapat membantu anak untuk memahami tentang tulisan, anak akan belajar bahwa yang mereka dengar mereka ucapkan dapat ditulis dan dibaca oleh orang lain. Menurut Heroman dan Jones *“Writing helps children develop their knowledge of print. As teachers model writing and talk about their purpose, thinking, and actions while writing, children learn that print conveys meaning and that what they say can be written and the read”*.⁶ Dapat diartikan bahwa menulis membantu anak-anak mengembangkan pengetahuan mereka tentang tulisan. Ketika para guru membuat model penulisan dan berbicara tentang tujuan, pemikiran, dan tindakan mereka saat menulis, anak-anak belajar bahwa cetakan menyampaikan arti dan bahwa apa yang mereka katakan dapat ditulis dan dibaca. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis dapat membantu anak untuk mengenal tulisan yang dapat ditulis dan dibaca oleh orang lain.

Berdasarkan pernyataan yang telah dijabarkan, dapat didefinisikan bahwa menulis merupakan salah satu cara berkomunikasi dengan orang lain secara tidak langsung atau tanpa

⁶Cate Heroman and Candy Jones, *Literacy The Creative Curriculum Approach*, (Delmar Cengage Learning, 2004)) Hlm. 111.

bertatap muka yang melibatkan gerakan tangan yang dikoordinasi antara mata dan pikiran serta pengalaman menggunakan alat tulis, serta dapat membantu anak untuk mengenali tulisan yang dapat ditulis dan dibaca oleh orang lain.

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis adalah suatu kesanggupan dalam berkomunikasi secara tidak langsung yang melibatkan gerakan tangan yang dikoordinasi mata dan pikiran dengan pengalaman menggunakan alat tulis dan menggunakan bahasa simbol dan gambar, serta dapat mengenali tulisan yang dapat ditulis dan dibaca orang lain.

b. Tahapan Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis berkembang sejak awal kehidupan seseorang. Diungkapkan oleh Santrock bahwa kemampuan menulis anak muncul sejak mereka mencoret-coret, yang biasanya muncul pada usia dua atau tiga tahun. Pada masa kanak-kanak awal, keahlian motor anak biasanya sudah cukup untuk membuat mereka bisa menulis bentuk huruf dan nama mereka sendiri.⁷ Oleh karena itu kemampuan menulis pada anak perlu adanya stimulasi-stimulasi yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Dalam setiap kemampuan terdapat tahapan perkembangan yang perlu dilalui. Tahapan perkembangan ini berperan sebagai dasar-dasar

⁷John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology) edisi ketiga* (Jakarta; Salemba Humanika, 2009), Hlm. 431.

yang dapat mengoptimalkan kemampuan anak kelak. Begitu juga dalam perkembangan menulis, menurut Jamaris, bahwa ada lima perkembangan kemampuan menulis anak usia taman-kanak-kanak, yaitu:

1) Tahap mencoret

Pada tahap ini, anak mulai membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat tulisan. Mereka mulai belajar tentang bahasa tulisan dan bagaimana mengajarkan tulisan ini.

2) Tahap pengulangan secara linier

Pada tahap ini, anak sudah dapat menelusuri atau menjiplak bentuk tulisan yang horizontal. Dalam masa ini, anak berpikir bahwa suatu kata merujuk pada sesuatu yang besar dan mempunyai tali panjang.

3) Tahap menulis secara acak

Pada masa ini, anak sudah dapat mempelajari berbagai bentuk yang dapat diterima sebagai suatu tulisan, dan menggunakannya sebagai kata atau kalimat. Anak sudah dapat mengubah tulisan menjadi kata yang mengandung pesan.

4) Tahap menulis tulisan nama

Pada tahap ini, anak sudah mulai menyusun hubungan antara tulisan dan bunyi. Tahap ini digambarkan sebagai menulis tulisan

nama dan bunyi secara bersamaan, seperti “kamu”. Maka pada fase ini berbagai kata yang mengandung akhiran u mulai dihadirkan dengan kata dan tulisan.

5) Tahap menulis kalimat pendek

Setelah anak dapat menulis namanya, maka kegiatan selanjutnya ialah mengajak anak untuk menulis kalimat pendek. Kalimat ini terdiri dari subjek dan predikat, seperti “buku ani”.⁸ Berdasarkan pernyataan tersebut, anak usia 5-6 tahun berada pada tahap menulis kalimat pendek. Dimana anak dapat menuliskan beberapa kata menggunakan alat tulis seperti, pensil, spidol atau krayon.

Pentingnya memahami bahwa setiap tahap perkembangan menulis adalah wajar dan perlu, sehingga pendidik atau orang tua dapat memfasilitasi pembelajaran dan berusaha untuk tidak mengajari anak menulis sebelum anak siap melakukannya. Nielsen mengemukakan terdapat lima tahapan menulis, yaitu:

(a) menulis acak, (b) formasi huruf tiruan, (c) huruf sebenarnya dalam gaya acak, (d) ejaan temuan, (e) ejaan sebenarnya.⁹

Tahap ejaan sebenarnya adalah tahap di mana guru dan orang tua dapat membaca sebagian besar tulisan anak tanpa harus diartikan terlebih dahulu oleh anak. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan

⁸Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), Hlm. 55.

⁹Diane Miller Nielsen, *Mengelola Kelas Untuk Guru TK*(Jakarta; PT Indeks, 2008), Hlm. 86.

bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada tahap ejaan sebenarnya. Untuk mencapai tahap tersebut, anak perlu mengulang-ulang agar tangan menjadi terampil dalam menulis.

Pada pembelajaran menulis penting bagi guru untuk memperhatikan bahasa tulis siswa. Sulzby mendeskripsikan tahapan menulis yang muncul pada saat anak mulai menulis, yaitu:

(1) tahap mencoret dan menggores (scribe stage); (2) tahap pengulangan linear (Linear repetitive stage); (3) tahap huruf acak (Random letter stage); (4) tahap menulis fonetik (Phonetic writing stage); (5) tahap eja transisi (Transitional spelling stage); (6) tahap eja konvensional (Conventional spelling stage).¹⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada tahap eja konvensional. Anak sudah dapat menulis sesuai dengan ejaan yang benar. Anak mampu menulis kata “bunga” dengan “bunga”.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 Tahun 2014, kompetensi dasar bahasa anak dalam menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya anak usia 5-6 tahun dapat membuat gambar dengan beberapa coretan/tulisan yang sudah berbentuk huruf/kata, dan menulis huruf-huruf dari namanya sendiri. Dari peraturan tersebut dapat dikatakan bahwa anak

¹⁰Takdiroatun Musfiroh, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*(Jakarta: PT Grasindo, 2009), Hlm. 7-8.

usia 5-6 tahun sudah dapat membuat tulisan dari huruf-huruf sederhana dari nama anak dan sudah berbentuk kata.¹¹

Menurut Jalongo anak usia 5-6 tahun berada pada tahap Preschematic Drawing and Semiconventional Alphabetic Writing, pada tahap ini anak membuat hubungan antara huruf dengan suara dan usaha untuk mengeja kata-kata berdasarkan pemahaman mereka tentang bahasa pada saat itu.¹² Walaupun pengejaan tersebut belum sesuai dengan kamus, tetapi tulisan anak menjadi mudah untuk orang lain baca serta dapat menambah pengalaman anak. Hal tersebut juga dikatakan oleh Heroman dan Jones bahwa menulis membantu anak untuk memahami struktur suara dari kata-kata.¹³

Menurut Kusumawati dan Sunaria Anak usia TK dapat menulis beberapa kata yang dikenalnya. Selain dapat menuliskan kata-kata menurut bunyi yang didengar, anak usia TK juga mengembangkan bank kata-kata dalam pikirannya.¹⁴ Berdasarkan pernyataan tersebut anak usia kelompok B dapat menuliskan kata-kata sederhana yang mewakili huruf dari nama anak sendiri atau temannya, dan kata-kata sederhana yang berada disekitarnya.

¹¹Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 Tahun 2014, Hlm. 16-17.

¹²Mary Renck Jalongo, *Early Childhood Language Arts fourth edition*, (Pearson, 2007)Hlm. 255.

¹³Cate Heroman and Candy Jones, *Literacy The Creative Curriculum Approach*, (Delmar Cengage Learning, 2004)) Hlm. 109.

¹⁴Ati Kusumawati dan Sunaria, "Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Anak usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Plastisin (Penelitian Tindakan Kelas si Taman Kanak-Kanak Al-Faruqiyah Cipondoh Tangerang)" *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.1 No 1, 2017.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan kemampuan menulis anak usia 5-6 tahun anak sudah dapat menulis kalimat pendek dengan ejaan yang benar dan dapat dibaca langsung tanpa perlu dijelaskan anak terlebih dahulu serta anak dapat mengeja dan menghubungkan huruf dengan suara.

c. Stimulasi Kemampuan Menulis

Kemampuan yang perlu disiapkan untuk memasuki sekolah dasar adalah kemampuan menulis di mana kemampuan menulis tidak muncul secara alami, tetapi perlu adanya latihan dan stimulasi-stimulasi sehingga anak mampu untuk menulis.

Saat berusia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak semakin meningkat. Tangan, lengan, dan jari semua bergerak bersama dibawah perintah mata.¹⁵ Kemampuan motorik halus mempengaruhi kemampuan menulis anak, dimana menulis membutuhkan koordinasi antara tangan dan mata. Oleh karena itu, pada usia 5-6 tahun kemampuan menulis anak perlu dipersiapkan untuk memasuki sekolah dasar. Di mana pada hampir setiap mata pelajaran, anak akan menulis, baik itu mengerjakan soal ataupun mencatat materi yang diberikan guru. Kegiatan-kegiatan yang tepat untuk mengembangkan kemampuan menulis anak melalui kegiatan yang melatih kelenturan tangan dan jari. Seperti kegiatan finger painting, menggambar,

¹⁵John W. Santrock, *Perkembangan Anak* edisi kesebelas jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 2007), Hlm. 217.

menulis, dan lain-lain. Menurut Jalongo *“Finger painting/writing enables very young children to explore making marks on paper because it does not require managing a writing implement. It frees the child to practices the types of finger, hand, and arm movements made later during writing”*.¹⁶ Dapat diartikan bahwa finger painting memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi membuat tanda di atas kertas karena tidak perlu mengelola alat tulis. Finger painting membebaskan anak untuk mempraktekkan jenis gerakan jari, tangan, dan lengan yang dibuat kemudian saat menulis.

Kegiatan selanjutnya yang dapat melatih kemampuan menulis adalah menulis, berlatih menggunakan alat tulis dan kertas. Kegiatan menulis dapat dilakukan dengan menulis nama dilembar kerja atau menuliskan nama di hasil karya dan jika semakin sering guru meminta anak untuk menuliskan nama mereka anak semakin paham mengenai huruf pada namanya, bagaimana menuliskannya, dan melatih motorik halus mereka untuk menulis. Dimana menurut Heroman dan Jones *“Children’s ability to write their names develops over time, depending upon their level of motor control, knowledge of letters as discrete units, and awareness of the distinguishing features of letters”*. Dapat diartikan bahwa kemampuan anak-anak untuk menulis nama mereka berkembang seiring waktu, tergantung pada tingkat kontrol motorik

¹⁶Mary Renck Jalongo, *Early Childhood Language Arts fourth edition*, (Pearson, 2007)Hlm. 261.

mereka, pengetahuan tentang ciri huruf, dan kesadaran akan fitur huruf yang berbeda.

Kemampuan menulis dapat dikembangkan dan dilatih dengan menggunakan permainan teka-teki silang, karena pada teka-teki silang anak menuliskan kata-kata serta anak mendapatkan kosa kata baru. Menurut Ika dan Nurhenti media pembelajaran teka-teki silang ini yaitu kegiatan bermain sambil belajar yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan menulis anak.¹⁷ Pada penelitian tersebut dilakukan pada anak kelompok B yang ditekankan pada penulisan huruf “b” dan “d”, karena penulisan huruf tersebut anak masih terbalik.

Memberikan motivasi pada anak sangatlah penting, dari motivasi yang diberikan oleh guru anak merasa semangat melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru. Seperti memberikan media bergambar yang menarik perhatian anak. Menurut Sapriani Media gambar dapat menarik perhatian dan motivasi anak usia dini untuk belajar menulis.¹⁸

Berdasarkan teori yang dipaparkan dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis anak usia 5-6 tahun adalah kesanggupan dalam berkomunikasi secara tidak langsung yang melibatkan gerakan tangan yang dikordinasi mata dan pikiran dengan pengalaman menggunakan

¹⁷Ika Yanuar Purwanti dan Nurhenti Dorlima Simatupang, “Pengaruh Media Pembelajaran Teka-Teki Silang Terhadap Kemampuan Menulis Anak Usia 5-6 Tahun”Jurnal PAUD Teratai, Volume 06 Nomor 03 Tahun 2017.

¹⁸Sapriani, “Meningkatkan Kemampuan Menulis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Gambar di PAUD Aslami Aceh Besar”PG PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena, Volume I Nomor 1. Maret 2014.

alat tulis dan menggunakan bahasa simbol dan gambar. Yang berada pada tahap menulis kalimat pendek dengan ejaan yang benar dan dapat dibaca langsung tanpa perlu dijelaskan anak terlebih dahulu. Dengan kegiatan-kegiatan yang dapat melatih kelenturan jari tangan seperti kegiatan finger painting, media teka-teki silang, media bergambar, meronce, bermain puzzle, melepas dan memasang kancing, mengikat tali sepatu, sand paper, dan kegiatan menulis nama pada karya anak.

2. Hakikat Kesiapan Sekolah Anak Usia 5-6 Tahun

a. Kesiapan Sekolah (*School Readiness*)

Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi dan aspek perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini erat kaitannya dengan pencapaian kesiapan sekolah pada anak. Istilah kesiapan menjadi fokus penting dalam hal ini. Menurut Singgih Kesiapan dapat diartikan sebagai masa atau keadaan siap untuk menerima sesuatu dari luar.¹⁹ Dari pernyataan tersebut

¹⁹Singgih D. Gunarsa, Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis; Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta; Gunung Muli, 1991), hal. 106

dapat dikatakan bahwa kesiapan adalah kondisi dimana individu siap menerima hal-hal baru dari luar.

Kesiapan didefinisikan sebagai kesiapan untuk menanggapi atau beraksi atau menerima reaksi tertentu menurut Sudarsono.²⁰ Kesiapan ditunjukkan dengan kondisi yang mampu untuk menerima dan melakukan tindakan dari hal-hal yang baru diterima atau keadaan yang siap untuk menerima reaksi yang dihadapi oleh individu. Dengan demikian, dapat dikatakan kesiapan adalah keadaan siap dari individu untuk menerima dan bereaksi terhadap hal-hal baru yang dihadapi.

Kesiapan sekolah merupakan kesiapan anak dari aspek kesehatan fisik, mental, dan kesiapannya untuk belajar. Hal ini dikatakan oleh WFFC bahwa:

“The United Nations World Fit for Children (WFFC) mission statement of 2002 is an excellent example of more current concepts of school readiness, namely, a good start in life, in a nurturing and safe environment that enables children to survive and be physically healthy, mentally alert, emotionally secure, socially competent and able to learn.”²¹

Dapat diartikan contoh konsep kesiapan sekolah merupakan awalan dari kehidupan, dalam lingkungan yang memelihara dan aman untuk anak bertahan hidup dan sehat secara fisik, mental yang siap, emosional yang kokoh, kompeten secara sosial dan mampu belajar.

²⁰Sri Wulan, Lara Fridani, "Hubungan Antara Tes Masuk dengan Kesiapan Sekolah Anak Usia 6-7 Tahun", *Jurnal Ilmiah Perspektif PAUD*, (Vol.1 No.1 November, 2011 ISSN:2089-2012), hal. 9-10.

²¹UNICEF, *School Readiness: A Conceptual Framework* (New York, 2012), hal.6, (https://www.unicef.org/earlychildhood/files/Child2Child_ConceptualFramework_FINAL.pdf) diakses pada tanggal 17 Mei 2018.

Dalam dunia PAUD kesiapan sekolah atau school readiness menjadi fokus perhatian tersendiri. School readiness diuraikan dalam jurnal penelitian bahwa *in theory, a definition of school readiness should identify the foundation skills, content knowledge, and concepts that children need when they enter school in order to achieve academic success in early elementary school and beyond.*²² Dapat diartikan bahwa secara teori, definisi dari kesiapan sekolah harus mengidentifikasi keterampilan-keterampilan dasar, konten pengetahuan, dan konsep-konsep yang dibutuhkan anak ketika memasuki sekolah dalam rangka mencapai kesuksesan di sekolah (dalam hal ini sekolah dasar kelas awal).

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa school readiness memiliki cakupan tidak hanya siap atau tidak siapnya anak untuk bersekolah, tetapi sampai jangka panjang kehidupan anak.

Heroman dan Jone. Menurut Boivin & Bierman:

*“Although there is no clear consensus on the exact definition of school readiness it is generally agreed to include a combination of cognitive, language, executive functioning, socioemotional, behavioral, and health characteristics that cooperate to promote children’s functioning in a school setting”.*²³

Dapat diartikan bahwa kesiapan sekolah sebagai sejauh mana anak-anak dipersiapkan untuk mempelajari apa yang diajarkan di

²²National Center for Children in Poverty and Abt Associates, Proceeding from a Working Meeting on Recent School Readiness Research: *Guiding the Synthesis of Early Childhood Research*, (Washington D.C., 2008), hal. 6, <http://aspe.hhs.gov/hsp/10/SchoolReadiness/index.pdf> , (diakses pada 13 Mei 2018).

²³Elizabeth Votruba-Drzal and Eric Dearing, *The Wiley Handbook of Early Childhood Development Programs, Practice, and Policies* (UK: Jhon Willy & Sons, Inc., 2017), hlm. 3.

sekolah. Kesiapan sekolah digunakan sebagai parameter untuk sekolah menentukan program yang sesuai dengan anak.

Lebih lanjut, Clark menjelaskan tentang kesiapan *“in this sense readiness relates to domains of physical development, intellectual ability, social emotional maturity and health, but rates of development are affected by many factors leading to considerable variation”*.²⁴ Dapat diartikan bahwa dalam hal ini kesiapan berhubungan dengan ranah perkembangan fisik, kemampuan intelektual, kematangan emosi sosial dan kesehatan, tetapi tingkat perkembangan dipengaruhi oleh banyak faktor yang menyebabkan adanya variasi. Setiap perkembangan yang dialami anak sangat bervariasi mengingat setiap individu itu berbeda.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian *school readiness* adalah keadaan siap dari individu untuk menerima dan bereaksi terhadap hal-hal baru yang dihadapi di sekolah, dengan cakupan tidak hanya siap atau tidak siapnya anak untuk bersekolah, tetapi sampai jangka panjang kehidupan anak. Kesiapan sekolah anak dipengaruhi oleh aspek fisik, kesehatan, kognitif, serta sosial emosional.

b. Komponen Kesiapan Sekolah (*School Readiness*)

²⁴Rory McDowall Clark, *Exploring The Contexts fo Early Learning: Challenging The School Readiness Agenda* (New York: Routledge, 2016) Part 1 Policy and Discourses . https://books.google.co.id/books?id=SIH0DAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=school+readiness&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwj_qPWv55TbAhWMQ48KHSzkAUMQ6AEIRzAG#v=onepage&q=school%20readiness&f=false (diakses pada tanggal 21 Mei 2018).

Pencapaian school readiness tentu saja dipengaruhi oleh banyak faktor. School readiness pada anak adalah tentang kesiapan anak untuk menghadapi dan menjalani pendidikan di sekolah secara formal. Kesiapan anak mengikuti pembelajaran pada pendidikan formal dipengaruhi oleh perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional.

Kesiapan sekolah dapat dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan, serta sekolah anak. Menurut Clark komponen yang mempengaruhi kesiapan sekolah anak adalah

*(1) Ready Families: Describes children's family context and home environment.; (2) Ready Communities: Describes the community resources and supports available to families with young children; (3) Ready Services: Describes the availability, quality and affordability of proven programs that influence child development and school readiness; (4) Ready Schools: Describes critical elements of schools that influence child development and school success.*²⁵

Dapat diartikan bahwa komponen yang mempengaruhi kesiapan anak dalam bersekolah adalah, keluarga yang siap, lingkungan yang siap, pelayanan yang siap dan berkualitas, serta kesiapan sekolah dalam memberikan stimulasi untuk perkembangan anak.

²⁵Rory McDowall Clark, *Exploring The Contexts fo Early Learning: Challenging The School Readiness Agenda* (New York: Routledge, 2016) Part 1 Policy and Discourses . https://books.google.co.id/books?id=SIH0DAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=school+readiness&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwj_qPWv55TbAhWMQ48KHSzkAUMQ6AEIRzAG#v=onepage&q=school%20readiness&f=false (diakses pada tanggal 21 Mei 2018).

School readiness juga memiliki domain yang berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi kesiapan anak. Dalam Rhode Island KIDS COUNT komponen kesiapan sekolah sebagai berikut:

(1) Physical Well-Being and Motor Development, this domain covers such factors as health status, growth, and disabilities; physical abilities, such as gross and fine motor skills; and conditions before, at, and after birth; (2) Social and Emotional Development, this domain combines two interrelated components affecting children's behavioral health and learning. (3) Approaches to Learning, this domain refers to children's inclination to use skills and knowledge; (4) Language Development, this domain includes communication and emergent literacy; (5) Cognition and General Knowledge, this domain refers to thinking and problem-solving as well as knowledge about particular objects and the way the world works. Mathematical knowledge, abstract thought, and imagination are included.²⁶

Dapat diartikan komponen kesiapan sekolah anak bukan hanya keluarga, lingkungan, dan sekolah. Tetapi perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, serta pendekatan belajar anak. Dalam penelitian ini difokuskan kepada komponen perkembangan fisik motorik dan perkembangan bahasa.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan komponen *school readiness* dipengaruhi oleh kesiapan dari keluarga, lingkungan, dan pelayanan dari pihak sekolah, serta kesiapan anak khususnya pada komponen fisik motorik dan bahasa anak.

²⁶Rhode Island KIDS COUNT, *Findings from the National School Readiness Indicators Initiative A 17 State Partnership* (2005) hal. 14. <http://www.rikidscount.org/Portals/0/Uploads/Documents/Early%20Learning/Getting%20Ready/Getting%20Ready%20-%20Full%20Report.pdf> (diakses pada tanggal 21 Mei 2018)

c. Kesiapan Sekolah (*School Readiness*) Anak Usia 5-6 Tahun

Kesiapan berkaitan dengan apa yang sudah anak mampu lakukan saat berada di pendidikan anak usia dini. Berk mengungkapkan "*Research confirms that school readiness is not something to wait for, it can be cultivated*".²⁷ Hal itu berarti bahwa kesiapan sekolah bukan menunggu anak untuk siap bersekolah, tetapi kita mempersiapkan dan membiasakan anak untuk siap bersekolah.

Usia lima tahun awal kehidupan anak menjadi masa yang penting dan menentukan. Karena pada usia ini ini, utamanya di rentang 5-6 tahun anak memasuki tahap transisi dari rumah menuju sekolah, sama halnya seperti transisi dari taman kanak-kanak menuju sekolah dasar. Oleh karena itu sekolah harus siap memberikan apa yang anak butuh untuk memenuhi kesiapan sekolahnya. Karena anak memasuki taman kanak-kanak dengan keterampilan serta pengalaman yang bervariasi. Hal ini sesuai dengan "*Children entering kindergarten vary in their early experiences, skills, knowledge, language, culture and family background*".²⁸ Dapat diartikan bahwa ketika anak memasuki taman kanak-kanak datang dengan pengalaman, keterampilan, bahasa, budaya, serta latar belakang keluarga yang bervariasi.

²⁷Laura E. Berk, *Child Development 7th Ed* (USA: Pearson, 2006) Hlm. 630.

²⁸*Ibid.*, Hlm. 7

Pengalaman-pengalaman di lima tahun pertama kehidupan anak, sangatlah penting. Sebagaimana dinyatakan:

*“The first five years of life are critical to a child’s lifelong development. Young children’s earliest experiences and environments set the stage for future development and success in school and life. Early experiences actually influence brain development, establishing the neural connections that provide the foundation for language, reasoning, problem solving, social skills, behaviour and emotional health.”*²⁹

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa lima tahun awal kehidupan anak adalah masa yang penting dalam perkembangan seumur hidupnya. Pengalaman anak usia dini pada masa awal kehidupan dan lingkungan anak akan membentuk tahapan perkembangan anak di masa depan serta kesuksesannya di kehidupan sekolah. Pengalaman-pengalaman awal mempengaruhi perkembangan otak, pembentukan koneksi saraf, dan membentuk fondasi kemampuan bahasa, kemampuan memberi alasan, pemecahan masalah, kemampuan sosial, perilaku dan kesehatan emosi.

Pengalaman yang didapatkan anak sebelum memasuki sekolah akan sangat menentukan perkembangannya di masa depan dan kesuksesannya di kehidupan sekolah. Anak usia 5 tahun telah menggunakan banyak waktu dan perhatiannya pada praktik dan

²⁹Rhode Island KIDS COUNT, *Findings from the National School Readiness Indicators Initiative A 17 State Partnership* (2005). Hlm. 6. <http://www.rikidscount.org/Portals/0/Uploads/Documents/Early%20Learning/Getting%20Ready/Getting%20Ready%20-%20Full%20Report.pdf> (diakses pada tanggal 21 Mei 2018)

penguasaan keterampilan dalam semua aspek perkembangan. Menurut Canella dan Selman, anak usia 5 tahun memiliki karakteristik tersendiri, yaitu:

Berada dalam pengendalian yang baik terhadap dirinya secara fisik dan emosi, sebagian besar anak usia lima tahun berada dalam fase yang cukup tenang dan semakin tinggi rasa percaya dirinya dan rasa untuk mengendalikan dirinya. Dunia mereka berkembang di luar rumah, keluarga, sekolah, atau tempat penitipan anak. Persahabatan dan kegiatan berkelompok adalah dua hal yang sangat penting.³⁰

Karakteristik tersebut menunjukkan bagaimana anak sudah berkembang lebih baik dari masa sebelumnya. Mereka lebih aktif dan menguasai keterampilan dalam aspek fisik dan sosial emosional. Penguasaan keterampilan ini diimbangi dengan rasa percaya tinggi dan semakin meningkat. Pada fase ini, anak senang berjelajah untuk menemukan hal-hal baru.

Berkaitan dengan lingkungan, anak melakukan eksplorasi dan menemukan hal-hal baru dengan lingkungan yang sudah diciptakan atau ada. Menurut Masnipal anak usia 0-6 tahun tidak bisa menciptakan sendiri lingkungan yang mampu mengembangkan otaknya, ia butuh lingkungan yang mampu merangsang segenap kapasitas otaknya. Oleh karena itu ia sangat tergantung dari peran lingkungannya.³¹ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak usia

³⁰K Eileen allen, Lynn R.Marotz, *Profil Perkembangan Anak: Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun edisi ke-5, terjemahan Valentino*, (Jakarta: Indeks, 2010), Hlm. 148.

³¹Masnipal, *Siapa Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional (Pijakan Mahasiswa, Guru, dan Pengelola TK/RAKB/TPA)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), Hlm. 148.

5 tahun telah memiliki rasa ingin untuk belajar. Hal tersebut didukung oleh lingkungannya, dimana pada kenyataannya usia 5 tahun sudah memasuki pendidikan di lembaga prasekolah seperti Taman Kanak-Kanak (TK) atau sejenisnya.

Pada usia 6 tahun anak berada pada masa di mana telah memiliki kemampuan koordinasi yang semakin baik, berkembang secara berkesinambungan dari kemampuan dan keterampilan yang telah dimiliki pada usia 5 tahun. Usia 6 tahun merupakan usia yang menempatkan anak pada masa transisi dalam hal pendidikan. Bagi anak, periode ini menandai permulaan sekolah formal yang berorientasi pada mata pelajaran.³² Masa transisi yang dialami anak dari rumah menuju sekolah maupun dari pendidikan prasekolah menuju sekolah dasar, menjadi karakteristik dalam perkembangan anak usia 6 tahun.

School readiness anak usia 5-6 tahun memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik *school readiness* anak usia 5-6 tahun berdasarkan *Wisconsin School Readiness Indicator Initiative (WSRII)* ialah ketika anak menguasai indikator-indikator berikut.³³

Tabel 2.1

Tabel Indikator Kesiapan Sekolah Usia 5-6 Tahun

³² *Ibid.*, Hlm., 163.

³³ The Wisconsin on Children and Families, Inc., *Wisconsin School Readiness Indicator Initiative*, 2003.

Komponen School Readiness	Area	Kemampuan yang Diharapkan	Indikator
<i>Anak Siap</i>	Kesehatan dan perkembangan fisik	Anak aktif dan sehat secara fisik, serta peduli terhadap kesehatan dirinya secara efektif.	Memiliki kecakapan dalam perkembangan (motorik halus, motorik, kasar, sensori motor; pengetahuan dalam perawatan diri dan komponen gaya hidup sehat)
	Perkembangan sosial emosional	Anak memiliki kompetensi sosial emosional yang diperlukan untuk menjadi sukses di sekolah	Memiliki kecakapan dalam perkembangan (emosional, konsep diri, kompetensi sosial)
	Pendekatan pada pembelajaran/ Modalitas belajar anak	Anak menggunakan pendekatan pembelajaran yang mempersiapkannya untuk sukses di sekolah	Kecakapan dalam perkembangan (rasa ingin tahu, keterikatan dan ketekunan, penemuan dan imajinasi, serta kemampuan kognitif)
	Perkembangan bahasa dan komunikasi	Anak memiliki kemampuan bahasa dan komunikasi yang diperlukan untuk kesuksesan di sekolah.	Kecakapan dalam perkembangan (mendengar dan memahami, berbicara dan komunikasi, kemampuan bahasa permulaan)
	Kognisi dan pengetahuan umum	Anak memiliki kemampuan kognitif yang diperlukan untuk kesuksesan di sekolah	Kecakapan dalam perkembangan (logika matematika, kemampuan berpikir <i>scientific</i> dan pemecahal masalah,

			pemahaman terhadap sistem sosial)
--	--	--	-----------------------------------

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan dapat dikatakan terdapat pengaruh antara kemampuan menulis dengan kesiapan sekolah anak usia 5-6 tahun, di mana kemampuan menulis adalah kesanggupan seseorang dalam berkomunikasi secara tidak langsung yang melibatkan gerakan tangan yang dikoordinasi mata dan pikiran dengan pengalaman menggunakan alat tulis dan menggunakan bahasa simbol dan gambar, serta dapat mengenali tulisan yang dapat ditulis dan dibaca orang lain. Yang berada pada tahap menulis kalimat pendek dengan ejaan yang benar dan dapat dibaca langsung tanpa perlu dijelaskan anak terlebih dahulu serta anak dapat mengeja dan menghubungkan huruf dengan suara. Dengan kegiatan-kegiatan yang dapat melatih kelenturan jari tangan seperti kegiatan finger painting, media teka-teki silang, media bergambar, meronce, bermain puzzle, melepas dan memasang kancing, mengikat tali sepatu, sand paper, dan kegiatan menulis nama pada karya anak. Kemampuan menulis tersebut dapat mempengaruhi kesiapan sekolah anak, dimana kesiapan sekolah anak usia 5-6 adalah keadaan siap dari individu untuk menerima dan bereaksi terhadap hal-hal baru yang dihadapi di sekolah, dengan cakupan tidak hanya siap atau tidak siapnya anak untuk bersekolah, tetapi sampai jangka panjang kehidupan anak.

Kesiapan sekolah anak dipengaruhi oleh kesiapan dari keluarga, lingkungan, dan pelayanan dari pihak sekolah, serta kesiapan anak khususnya pada komponen fisik motorik dan bahasa anak. Dengan kriteria kesiapan sehat secara fisik, anak aktif dan sehat secara fisik, serta peduli terhadap kesehatan dirinya secara efektif. Kemudian anak memiliki kompetensi sosial emosional yang diperlukan untuk menjadi sukses di sekolah, anak menggunakan pendekatan pembelajaran yang mempersiapkannya untuk sukses di sekolah anak memiliki kemampuan bahasa dan komunikasi yang diperlukan untuk kesuksesan di sekolah, serta anak memiliki kemampuan kognitif yang diperlukan untuk kesuksesan di sekolah. Oleh karena itu kemampuan menulis dapat mempengaruhi komponen kesiapan sekolah anak, yaitu komponen bahasa dan fisik motorik anak.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian mengenai school readiness telah dilakukan di Indonesia atau di negara-negara lainnya. School readiness menjadi bahasan penting pada setiap negara yang memiliki layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Penelitian tentang school readiness berasal dari Nur Halimah dan Fajar Kawuryan dengan penelitian yang berjudul Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar pada Anak yang Mengikuti Pendidikan TK dengan yang

Tidak Mengikuti Pendidikan TK di Kabupaten Kudus.³⁴ Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji secara empirik perbedaan kesiapan sekolah anak SD yang mengikuti pendidikan TK dengan yang tidak mengikuti pendidikan TK. Dengan kesimpulan hasil penelitian terdapat perbedaan sangat signifikan kesiapan sekolah antara anak SD yang mengikuti pendidikan TK dengan yang tidak mengikuti pendidikan TK, dimana anak SD yang sebelumnya mengikuti pendidikan TK memiliki kesiapan sekolah lebih tinggi dibandingkan yang tidak mengikuti pendidikan TK. Pada penelitian tersebut dapat dilihat bahwa lembaga pendidikan berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan, dimana lembaga tersebut memberikan stimulasi-stimulasi yang dapat membuat anak berkembang dengan sesuai tahapannya sehingga anak siap untuk sekolah.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Evi Deliviana yang berjudul “Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah Dasar”.³⁵ Hasil penelitian ini adalah anak yang telah memiliki kesiapan sekolah akan mampu mengikuti pembelajaran, mampu menyelesaikan tugas-tugasnya, dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik jika dibandingkan anak yang belum memiliki kesiapan sekolah, serta memiliki konsep diri dan minat belajar yang positif. Melalui tinjauan literatur yang dilakukan penulis, diketahui pula bahwa faktor kesiapan sekolah tidak hanya berdasarkan

³⁴Nur Halimah dan Fajar Kawuryan, “Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar pada Anak yang Mengikuti Pendidikan TK dengan yang Tidak Mengikuti Pendidikan TK di Kabupaten Kudus”, *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, (Vol.1, No.1, Desember 2010)

³⁵Evi Deliviana, “Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah Dasar”. *JDP Volume 10, Nomor 2, Juli 2017: 119-133*

usia dan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, namun terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi erat kaitannya dengan faktor psikologis anak, yaitu (1) perkembangan fisik/motorik, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan bahasa, (4) perkembangan sosioemosional, serta (5) perkembangan kemandirian anak. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kesiapan sekolah dipengaruhi beberapa faktor, dimana terdapat faktor fisik dan bahasa.

Penelitian selanjutnya mengenai kemampuan motorik dalam menulis, yang dilakukan oleh Dewa Ayu Putri Ariska Pinatih, Rini Kristiantari, I Ketut Ardana berjudul "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dalam Menulis dengan Metode Pembagian Tugas Berbantuan Media Gambar pada Anak Kelompok B2 Semester II". Hasil penelitian tersebut menyatakan terjadi peningkatan kemampuan motorik halus dalam menulis pada anak kelompok B2 di PAUD Kusuma 2 Denpasar. Hal ini diketahui dari data yang telah didapat oleh peneliti bahwa pada siklus I sebesar 61.1% dengan kategori rendah. Setelah masuk ke siklus II terjadi peningkatan dalam motorik halus anak dalam menulis yaitu sebesar 85.7%. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan motorik halus anak dalam menulis rata-rata sebesar 24.6%.³⁶ Penelitian

³⁶Dewa Ayu Putri Ariska Pinatih, Rini Kristiantari, dan I Ketut Ardana, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dalam Menulis dengan Metode Pembagian Tugas Berbantuan Media Gambar pada Anak Kelompok B2 Semester II", e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, (Volume 3 No 1 Tahun 2015).

tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, dimana kemampuan motorik halus tidak dapat diperoleh tanpa adanya stimulasi, karena kemampuan motorik halus dapat mempengaruhi kemampuan menulis anak, oleh karena itu pemberian tugas berbantuan media gambar dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan menulisnya. Ketika kemampuan menulis anak berkembang dengan baik dan benar sesuai dengan tahapannya, maka anak siap untuk sekolah.

C. Kerangka Berpikir

Kemampuan menulis mempengaruhi kesiapan sekolah anak, pada sekolah dasar kemampuan menulis sangat dibutuhkan karena pada setiap mata pelajaran anak mencatat materi yang disampaikan oleh guru dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, menggunakan pensil dan kertas. Kemampuan menulis dipengaruhi oleh kesiapan motorik halus serta kemampuan bahasa anak. Kemampuan menulis tersebut mempengaruhi bagaimana kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah dasar.

Kemampuan menulis adalah suatu keterampilan atau kesanggupan dalam berkomunikasi secara tidak langsung yang melibatkan gerakan tangan yang dikoordinasi mata dan pikiran dengan pengalaman menggunakan alat tulis dan menggunakan bahasa simbol dan gambar, serta dapat mengenali tulisan yang dapat ditulis dan dibaca orang lain. Kemampuan menulis tidak langsung dikuasai oleh anak tetapi

melalui beberapa tahapan, pada usia 5-6 tahun berada pada tahapan menulis kalimat pendek dengan ejaan yang benar dan dapat dibaca langsung tanpa perlu dijelaskan anak terlebih dahulu. Kemampuan menulis tersebut diberi stimulasi dengan kegiatan-kegiatan yang dapat melatih kelenturan jari tangan seperti kegiatan finger painting, media teka-teki silang, media bergambar, meronce, bermain puzzle, melepas dan memasang kancing, mengikat tali sepatu, sand paper, dan kegiatan menulis nama pada karya anak. Ketika anak sudah memiliki kemampuan menulis yang sesuai dengan tahapannya maka anak sudah menguasai salah satu aspek kesiapan sekolah, dimana kesiapan sekolah adalah keadaan siap dari individu untuk menerima dan bereaksi terhadap hal-hal baru yang dihadapi di sekolah, dengan cakupan tidak hanya siap atau tidak siapnya anak untuk bersekolah, tetapi sampai jangka panjang kehidupan anak. Kesiapan sekolah anak dipengaruhi oleh aspek fisik, kesehatan, kognitif, serta sosial emosional.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskriptif teoritis dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan menulis terhadap kesiapan sekolah anak usia 5-6 tahun.